

Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas melalui Teknik Pendamping Awas pada Anak Tunanetra Kelas II di SLBN Taruna Mandiri Kuningan dan di SLB-A Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon

Nopi Safitri*, Pemay Mastiani
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: safitritea811@gmail.com
Dikirim: 31-08-2025; Direvisi: 13-05-2026; Diterima: 15-05-2026

Abstrak: Pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM) bagi anak tunanetra memegang peranan penting dalam mendukung kemandirian gerak dan navigasi mereka di lingkungan sekitar. Salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran OM adalah teknik pendamping awas, yang mencakup delapan aspek dasar seperti pegangan, posisi berjalan, serta navigasi melalui ruang sempit, tangga, dan pintu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran OM melalui teknik pendamping awas pada siswa tunanetra kelas 2 SDLB. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara dua sekolah, di mana satu sekolah menggunakan tongkat sebagai alat bantu sedangkan sekolah lainnya tidak. Tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini mencakup perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam hal pemahaman, motorik, dan keberanian, serta kondisi lingkungan fisik yang kurang mendukung seperti jalan tidak rata dan suasana yang bising. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan adaptasi seperti menyediakan jalur mobilitas yang aman, penambahan penanda pendukung, serta pengaturan waktu latihan. Rekomendasi pentingnya adaptasi strategi OM sesuai karakteristik siswa dan lingkungan, serta peran krusial dukungan eksternal dalam mencapai kemandirian tunanetra.

Kata Kunci: Anak Tunanetra, Orientasi dan Mobilitas, Pendamping Awas.

Abstract: Orientation and mobility (O&M) learning for visually impaired children plays a crucial role in supporting their independent movement and navigation in their surroundings. One of the techniques used in O&M learning is the sighted guide technique, which includes eight basic aspects such as grip, walking position, and navigation through narrow spaces, stairs, and doors. This research aims to examine the implementation of O&M learning through the sighted guide technique for second-grade students with visual impairments at a special needs elementary school (SDLB). The method used is qualitative descriptive, with data collected through interviews and documentation studies. The research results show a difference in approach between two schools, where one school uses a white cane as an aid while the other does not. The main challenges in implementing this learning include variations in students' abilities in terms of comprehension, motor skills, and courage, as well as unsupportive physical environmental conditions such as uneven roads and noisy atmospheres. To overcome this, teachers made adaptations, such as providing safe mobility paths, adding supporting markers, and adjusting practice times. The key recommendations highlight the importance of adapting O&M strategies according to student characteristics and the environment, as well as the crucial role of external support in achieving independence for visually impaired individuals.

Keywords: Visually Impaired Children, Orientation and Mobility, Sighted Guide.

PENDAHULUAN

Anak tunanetra merupakan individu yang mengalami hambatan pada indera penglihatan, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Keterbatasan ini secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak dan berinteraksi secara mandiri dengan lingkungan, menjadikan penguasaan keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM) sebagai fondasi utama dalam mendukung kemandirian dan partisipasi sosial mereka, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Menurut (Irawan, 2015) “Tunanetra atau (*Visual Impairment*) adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan yang signifikan, sehingga memerlukan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus”. Hal serupa dikemukakan oleh Muthmainnah (2015), “Tunanetra adalah mereka yang mengalami keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk melihat”. Hartati (2023), mengungkapkan “Tanpa penguasaan kemampuan OM, anak tunanetra akan mengalami kesulitan dalam mengenal arah, menentukan tujuan, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara aman dan efektif”. Pembelajaran OM tidak hanya membantu anak tunanetra bergerak secara fisik, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan membangun integrasi sosial mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pelatihan O&M melibatkan berbagai teknik, antara lain: 1) teknik penggunaan tongkat (*long cane*), seperti *two-point touch* dan *constant contact* yang bertujuan untuk mendeteksi rintangan dan permukaan. 2) teknik pelindung tubuh, yakni pelindung atas dan bawah yang digunakan untuk mencegah benturan. 3) Teknik pendamping awas (*sighted guide*), di mana anak dibimbing oleh orang awas dengan memegang lengan pengiring. Setiap teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan tingkat kemampuan anak tunanetra.

Salah satu teknik dalam pembelajaran OM dan juga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pendamping awas, yaitu metode mendampingi anak tunanetra saat berjalan dengan menggunakan pola pegangan, posisi tubuh, dan teknik navigasi yang terstruktur. Menurut Suhendar (2021), teknik pendamping awas (*sighted guide technique*) yaitu metode pendampingan yang mengajarkan siswa tunanetra berjalan dengan bantuan orang lain secara aman, melalui teknik tertentu yang mencakup delapan aspek, seperti cara memegang, posisi berjalan, serta menghadapi ruang sempit, tangga, dan pintu. Teknik ini dianggap penting karena menjadi fondasi awal dalam mengenalkan konsep arah, navigasi, dan kesadaran spasial kepada anak tunanetra yang belum siap menggunakan alat bantu seperti tongkat. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran OM melalui teknik pendamping awas tidak selalu berjalan lancar. Perbedaan pendekatan antar sekolah, latar belakang siswa, dan kondisi lingkungan menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran tersebut.

Hasil studi pendahuluan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara dua sekolah luar biasa yang diteliti. Sekolah pertama menggunakan tongkat sebagai alat bantu utama sejak awal pembelajaran, sedangkan sekolah kedua lebih menekankan pada teknik pendamping awas tanpa alat bantu. Variasi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas pendekatan yang berbeda dalam menanamkan keterampilan OM dasar, terutama melalui teknik pendamping awas. Perbedaan ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, pemahaman guru, serta kesiapan sarana dan



prasarana pendukung. Selain itu, guru juga menghadapi hambatan dari sisi kebutuhan individual siswa, seperti tingkat pemahaman, keterampilan motorik, dan keberanian untuk bergerak secara mandiri.

Hasil pendahuluan yang dilakukan oleh Rahmah & Sari (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "*Kendala Guru dalam Pembelajaran Mobilitas untuk Anak Tunanetra*" menyatakan bahwa guru kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran OM karena setiap siswa tunanetra memiliki kecepatan belajar yang berbeda dan latar belakang pengalaman yang tidak sama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianti & Yulianti & Ramdani (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "*Faktor Lingkungan dalam Pembelajaran Orientasi pada Anak Tunanetra*" menyoroti bahwa lingkungan fisik sekolah yang tidak inklusif seperti jalur yang tidak rata, kurangnya guiding block, dan kondisi sekolah yang ramai atau bising menghambat proses pembelajaran OM secara optimal yang berarti keberhasilan pembelajaran OM sangat dipengaruhi oleh adaptasi lingkungan.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung mengkaji kendala guru secara umum Rahmah & Sari (2021) atau dampak lingkungan Yulianti & Ramdani (2022), penelitian ini secara spesifik berfokus pada perbandingan implementasi teknik pendamping awas di dua konteks sekolah yang berbeda, menyoroti bagaimana perbedaan kebijakan dan karakteristik siswa memengaruhi pemilihan strategi serta adaptasi yang dilakukan guru.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai bentuk adaptasi pembelajaran, antara lain dengan menyediakan jalur latihan yang aman, menambahkan penanda taktil sebagai pelengkap guiding block, dan mengatur waktu latihan ketika lingkungan sekolah lebih tenang. Keterlibatan orang tua dan warga sekolah juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran OM, karena lingkungan sosial yang mendukung akan mempercepat proses adaptasi anak tunanetra terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas melalui teknik pendamping awas diterapkan di SLBN Taruna Mandiri Kuningan dan SLB-A Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon? Apa saja hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan teknik pendamping awas ini? Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran OM melalui teknik pendamping awas pada siswa tunanetra kelas 2 SDLB?

KAJIAN TEORI

1. Anak Tunanetra

Tunanetra adalah suatu kondisi di mana indera penglihatan tidak dapat berfungsi secara optimal atau bahkan sama sekali tidak berfungsi, sehingga menghambat individu dalam menerima informasi secara visual. Istilah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu tuna yang berarti "kurang" atau "rugi", dan netra yang berarti "penglihatan" atau "mata". Dengan demikian, tunanetra merujuk pada individu yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ penglihatan. (Irawan, 2015) menyebutkan bahwa: "Tunanetra adalah individu yang mengalami kelainan pada indera penglihatan yang menyebabkan individu tersebut terhambat dalam penglihatannya." Gangguan tersebut dapat bersifat total (buta) maupun sebagian (*low vision*).



Keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra berdampak signifikan pada berbagai aspek perkembangan mereka. Secara kognitif, mereka mungkin memerlukan strategi belajar yang berbeda untuk memahami konsep ruang dan objek. Dalam aspek sosial, mobilitas yang terbatas dapat menghambat interaksi spontan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), tunanetra merupakan salah satu kategori peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan berbasis aksesibilitas sensorik dan mobilitas. (Sugiyono, 2019), “menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran anak tunanetra, terutama dalam hal penggunaan media taktil, pelatihan orientasi dan mobilitas, serta pembiasaan terhadap lingkungan belajar yang aman dan mendukung”. Intervensi dini melalui pendidikan khusus menjadi krusial untuk meminimalkan dampak keterbatasan penglihatan dan memaksimalkan potensi perkembangan mereka. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan anak tunanetra secara menyeluruh, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif, seperti melalui teknik orientasi mobilitas (O&M) atau penggunaan teknik pendamping awas sebagai bagian dari pelatihan kemandirian dasar di usia sekolah dasar.

2. Orientasi dan Mobilitas

Orientasi dan mobilitas (O&M) adalah keterampilan penting bagi anak tunanetra untuk membantu mereka bergerak secara mandiri dan aman di lingkungan mereka. Orientasi mengacu pada kemampuan memahami dan mengenali posisi diri dalam ruang, sedangkan mobilitas adalah kemampuan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara efisien. Hidayat & Suwandi (2013), menjelaskan bahwa: “Orientasi mobilitas adalah individu mampu berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lain yang diinginkan dengan memaksimalkan indera yang masih ada dan berfungsi dengan cepat dan aman”. Pernyataan ini menegaskan pentingnya penggunaan maksimal dari indera lain yang masih berfungsi selain penglihatan, seperti pendengaran, perabaan (taktil), dan kinestetik (kesadaran posisi tubuh), sebagai kompensasi.

Sedangkan menurut Suwandi (2013), “Orientasi dan Mobilitas bagi anak tunanetra adalah serangkaian kemampuan terintegrasi yang memungkinkan mereka untuk memahami lingkungan (orientasi) dan bergerak melaluinya (mobilitas) secara mandiri, aman, dan efisien”. Pelatihan O&M membekali anak tunanetra dengan strategi sensorik dan motorik untuk mengatasi keterbatasan penglihatan, sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan O&M melibatkan berbagai teknik, antara lain: 1) teknik penggunaan tongkat (*long cane*), seperti *two-point touch* dan *constant contact* yang bertujuan untuk mendeteksi rintangan dan permukaan. 2) teknik pelindung tubuh, yakni pelindung atas dan bawah yang digunakan untuk mencegah benturan. 3) Teknik pendamping awas (*sighted guide*), di mana anak dibimbing oleh orang awas dengan memegang lengan pengiring. Setiap teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan tingkat kemampuan anak tunanetra. Yana (2023), mengemukakan bahwa “Teknik pendamping awas efektif digunakan pada anak SDLB usia dini, sementara teknik tongkat lebih cocok dilatih secara bertahap setelah anak memahami dasar orientasi ruang”. Inilah alasan utama mengapa penelitian ini lebih memfokuskan pada pengkajian mengenai teknik pendamping awas, sebagai fondasi penting bagi siswa tunanetra kelas II.



3. Teknik Pendamping Awas

Teknik Pendamping Awas (*Sighted Guide Technique*) merupakan salah satu teknik esensial dalam orientasi dan mobilitas yang memanfaatkan bantuan dari orang awas (*sighted guide*) untuk membantu individu tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitarnya. Teknik ini sangat relevan dan sering kali menjadi langkah pengajaran awal bagi anak tunanetra, terutama pada usia dini, sebelum mereka sepenuhnya siap menggunakan alat bantu lain seperti tongkat secara mandiri. Hal ini karena teknik pendamping awas secara langsung mengajarkan konsep dasar arah, pola gerakan yang aman, dan kesadaran akan lingkungan spasial melalui interaksi fisik dan verbal dengan pendamping. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya memfasilitasi gerakan, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian awal anak tunanetra dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka.

Terdapat bermacam-macam teknik dengan pendamping awas menurut (Muthmainnah, 2015), meliputi: “Teknik dasar yang terdiri dari membuat kontak pegangan dan posisi, berbalik arah, pindah pegangan, jalan sempit, menerima atau menolak ajakan, naik turun tangga, melewati pintu, duduk di kursi”. Adapun penjabarannya sebagai berikut: 1) teknik dasar, untuk memulai komunikasi kita bisa mulai dengan menyentuhkan punggung tangan kita ke punggung tangan Tunanetra, sambil mengucapkan salam atau sapaan. Jangan sampai menarik atau mengagetkan mereka. Langkah selanjutnya adalah mengajak mereka ketika akan berjalan. Nantinya, secara otomatis tunanetra akan mundur setengah langkah dengan posisi di samping seraya menggenggam lengan pendamping. Langkah ketiga, ketika mulai berjalan, mereka akan meletakkan tangan. Bisa di pergelangan tangan, siku atau pundak, bergantung kenyamanan mereka. 2) berbalik arah, teknik ini dilakukan ketika menghadapi jalan buntu atau harus berjalan ke arah sebelumnya, pendamping awas langsung memutarbalikkan badan dan memindahkan pegangan Tunanetra ke lengan yang lain. 3) pindah pegangan, teknik ini dilakukan ketika ada halangan dari arah kanan atau sebaliknya, sehingga, kita harus memindahkan posisi Tunanetra dengan memberitahu secara lisan agar berpindah posisi. Nantinya, Tunanetra akan berpindah posisi tanpa harus melepaskan pegangan. 4) jalan sempit, untuk memberitahukan saat jalan yang dilalui mulai menyempit, langkah yang harus dilakukan pendamping awas yakni berkomunikasi dengan tunanetra agar berjalan tepat di belakang punggungnya sambil memosisikan tangan secara perlahan ke belakang. Sehingga, posisi tunanetra lurus dengan posisi berdiri pendamping awas. 5) menerima atau menolak ajakan, apabila penyandang tunanetra menerima ajakan untuk didampingi, penyandang tunanetra akan melepaskan tangan pendamping dengan tangan bebasnya dan memegang lengan pendamping awas di atas siku kemudian memberitahukan tujuan yang hendak dituju, namun, jika penyandang tunanetra menolak ajakan pendamping awas maka penyandang tunanetra akan melepaskan tangan pendamping awas sambil mendorong tangan tersebut kedepan yang mengisyaratkan bahwa penyandang tunanetra tidak memerlukan bantuan dari pendamping awas dan pendamping awas harus menerima keputusan penyandang tunanetra tersebut. 6) naik turun tangga, salah satu yang harus diperhatikan dalam teknik naik turun tangga, yaitu dengan memberitahukan jumlah anak tangga yang akan dilalui agar tunanetra bisa menyiapkan tenaga serta langkahnya. 7) melewati pintu, posisi pendamping awas harus di depan untuk membuka pintu dan mengarahkan tunanetra untuk meraba daun pintu agar bisa membayangkan posisi pintu. 8) duduk di kursi, pendamping awas harus membimbing tunanetra dengan cara



membimbing tangan tangan mereka untuk memegang sandaran kursi. Jika ada meja, tangan lainnya dibimbing untuk memegang meja sehingga mereka bisa membayangkan cara dan posisi duduknya.

Berdasarkan definisi operasional dari penelitian ini yaitu Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Melalui Teknik Pendamping Awas yang ditujukan bagi anak yang mengalami hambatan penglihatan usia 8 tahun kelas II di SLBN Taruna Mandiri Kuningan dan di SLB-A Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM) melalui teknik pendamping awas pada siswa tunanetra kelas II di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti dari perspektif subjek, serta menangkap nuansa dan konteks pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini juga sesuai untuk menggali fenomena secara alami melalui pengalaman serta pandangan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas II SDLB yang terlibat dalam pembelajaran OM di dua lokasi penelitian. Sementara itu, informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas atau guru pembimbing khusus yang secara langsung melaksanakan pembelajaran OM. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka adalah guru yang memiliki pengalaman relevan dalam mengajar orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra kelas II. Di SLBN Taruna Mandiri Kuningan, satu orang guru kelas II dan dua orang siswa tunanetra kelas II menjadi subjek observasi. Di SLB-A Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon, satu orang guru kelas II dan dua orang siswa tunanetra kelas II juga menjadi subjek observasi. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang berbeda, yaitu SLBN Taruna Mandiri Kuningan dan SLB-A Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada guru kelas dan guru pembimbing khusus. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, bentuk-bentuk adaptasi yang diterapkan, serta pandangan guru tentang efektivitas teknik pendamping awas. Setiap sesi wawancara berdurasi sekitar 60-90 menit dan direkam menggunakan perekam suara setelah mendapatkan persetujuan dari informan. 2) Studi Dokumentasi: Melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan pelaksanaan pembelajaran. Dokumen yang dikumpulkan mencakup modul ajar Orientasi dan Mobilitas, jurnal harian guru terkait catatan pembelajaran siswa, foto-foto kegiatan pembelajaran OM, dan catatan penilaian perkembangan siswa khususnya di bidang mobilitas. 3) Observasi Langsung: Dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan teknik pendamping awas di lapangan. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga sesi di setiap sekolah, dengan durasi masing-masing sesi sekitar 90 menit, untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media bantu, respons siswa terhadap instruksi, serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung atau menghambat pembelajaran OM. Fokus observasi mencakup delapan aspek teknik pendamping awas (pegangan, posisi berjalan,



navigasi ruang sempit, tangga, pintu, dll.) dan bagaimana aspek-aspek tersebut dimodifikasi dalam praktik.

Data yang terkumpul dari wawancara, studi dokumentasi, dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: transkripsi data, familiarisasi data, pengkodean (coding) awal, pencarian tema, peninjauan dan pendefinisian tema, penulisan laporan. Untuk memastikan keabsahan atau kredibilitas temuan penelitian, triangulasi data diterapkan. Ini dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara guru, hasil observasi langsung, dan data dari studi dokumentasi. Konsistensi temuan dari berbagai sumber ini meningkatkan validitas internal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di dua satuan Pendidikan Luar Biasa menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra melalui teknik pendamping awas. Di SLBN Taruna Mandiri Kuningan, pelaksanaan pembelajaran OM sangat menekankan pada keterampilan penggunaan tongkat putih sebagai media utama dalam orientasi dan mobilitas. Peserta didik dilatih untuk menggunakan tongkat secara terstruktur, mulai dari teknik memegang, mengayun, hingga mengenali permukaan dan hambatan yang ada di lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berpindah tempat dan bergerak secara lebih mandiri dengan mengandalkan sisa fungsi indera, seperti pendengaran dan perabaan, dalam menetapkan posisi diri serta mengenali objek atau rintangan di sekelilingnya. Meskipun fokusnya pada tongkat, teknik pendamping awas tetap diajarkan dan diintegrasikan, terutama pada fase awal atau saat memperkenalkan lingkungan baru. Guru memastikan siswa memahami aspek-aspek dasar pendamping awas seperti pegangan yang aman dan posisi berjalan yang benar (satu langkah di belakang dan di samping pendamping). Tongkat kemudian diperkenalkan sebagai ekstensi dari indera perabaan mereka, namun guru masih berperan aktif sebagai pendamping awas untuk memberikan arah verbal dan feedback saat siswa mulai menggunakan tongkat. "Kami ajarkan dulu bagaimana rasa aman saat dipegang, baru setelah itu perlahan tongkatnya dikenalkan. Walaupun sudah pakai tongkat, kalau ada area baru atau medan sulit, kami tetap dampingi langsung dengan pegangan awas," jelas salah satu guru kelas II (Ibu Marlinda, wawancara, 23 Juni 2025). Ini menunjukkan bahwa tongkat digunakan sebagai alat bantu utama, tetapi prinsip-prinsip teknik pendamping awas tetap menjadi dasar interaksi dan panduan awal.

Sementara itu, di SLB A Beringin Bhakti, pendekatan yang digunakan di SLB-A Beringin Bhakti lebih difokuskan pada penggunaan bunyi, suara, dan ketukan sebagai media bantu utama dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas. Hal ini didasari oleh observasi bahwa sebagian besar siswa kelas II di sekolah tersebut memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap penggunaan tongkat; dalam praktiknya, tongkat sering kali tidak dimanfaatkan secara fungsional dan cenderung diperlakukan sebagai alat bermain yang digerakkan secara acak tanpa arah atau tujuan yang jelas. Oleh karena itu, guru memilih pendekatan berbasis suara yang dinilai lebih mudah dipahami dan lebih sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Dalam konteks teknik pendamping awas, guru sering menggunakan suara



'clapping' sebagai penanda arah saat mendampingi siswa bergerak dari satu titik ke titik lain, atau ketukan tongkat pada lantai untuk mengindikasikan keberadaan rintangan atau perubahan permukaan. Misalnya, "Anak-anak di sini lebih responsif ke suara. Kalau mau belok, saya kasih clapping di sisi yang harus dituju, terus saya pegang tangannya untuk arahkan. Jadi, suara itu sebagai sinyal arah dan tujuan gerak, melengkapi pegangan kami," kata salah satu guru pembimbing khusus (Ibu Tati, wawancara, 25 Juni 2025). Strategi ini efektif dalam memberikan stimulus arah dan tujuan gerak, yang menjadi perpanjangan dari peran pendamping awas dalam memberikan informasi spasial dan bimbingan fisik.

Tantangan utama yang teridentifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran OM melalui teknik pendamping awas di kedua sekolah yaitu adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kemampuan individual siswa kelas II dalam hal pemahaman konsep arah, keterampilan motorik (halus dan kasar), serta tingkat keberanian untuk bergerak secara mandiri. "Beberapa anak cepat menangkap arahan dan berani melangkah, tapi ada juga yang masih takut sekali bergerak tanpa pegangan erat, bahkan saat di lingkungan yang sudah dikenal," ungkap seorang guru di SLB-A Beringin Bhakti (Ibu Tati, wawancara, 25 Juni 2025). Variasi ini memerlukan adaptasi strategi yang konstan dari pihak guru. Selain itu lingkungan fisik di sekitar sekolah terkadang kurang mendukung mobilitas optimal siswa tunanetra. Observasi menunjukkan adanya jalan tidak rata, minimnya guiding block taktil yang konsisten sebagai penanda jalan, dan suasana yang bising dari aktivitas sekolah lain atau lingkungan sekitar (misalnya, suara kendaraan, kegiatan pembangunan). Kondisi bising ini sangat mengganggu konsentrasi siswa dalam menggunakan indera pendengaran untuk orientasi, yang krusial bagi mobilitas mereka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru di kedua sekolah melakukan berbagai bentuk adaptasi pembelajaran dan menerapkan strategi inovatif seperti mengidentifikasi dan mempersiapkan jalur khusus yang relatif rata dan minim hambatan di lingkungan sekolah untuk latihan awal. Jalur ini dipilih agar siswa dapat berlatih teknik pendamping awas dengan rasa aman dan meminimalkan risiko jatuh atau menabrak objek. Selain guiding block yang mungkin sudah ada, guru menambahkan penanda taktil sederhana atau isyarat suara di titik-titik penting. Misalnya, "Kami tempelkan tekstur karpet yang berbeda di depan pintu toilet, atau ada bel kecil di dekat gerbang. Ini semacam supplementary markers agar anak lebih mudah orientasi," jelas seorang guru dari SLBN Taruna Mandiri (Ibu Marlinda, wawancara, 23 Juni 2025). Penanda ini membantu siswa mengenali lokasi penting dan perubahan arah. Untuk latihan mobilitas seringkali dijadwalkan pada jam-jam yang relatif tenang di sekolah, seperti saat jam istirahat atau setelah jam pelajaran usai, atau di area yang lebih sepi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi gangguan bising dan memungkinkan siswa lebih fokus pada instruksi dan penggunaan indera pendengaran mereka untuk orientasi.

Selain adaptasi langsung di sekolah, keterlibatan aktif orang tua dan warga sekolah (staf, siswa lain) diidentifikasi sebagai faktor pendukung vital. Orang tua dilibatkan dalam praktik di rumah dengan arahan dari guru, membantu memperkuat keterampilan yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, warga sekolah diberi pemahaman tentang cara berinteraksi dan membantu siswa tunanetra agar tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung mobilitas anak secara optimal. "Kami adakan sosialisasi kecil untuk teman-teman sekelas dan staf, agar tahu bagaimana



cara pegang yang benar atau bagaimana kasih aba-aba kalau bertemu anak tunanetra. Ini sangat membantu," tutur Ibu Marlinda (wawancara, 23 Juni 2025).

Pembahasan

Perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas antara SLBN Taruna Mandiri dan SLB A Beringin Bhakti menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan teknik pendamping awas. Di SLBN Taruna Mandiri, efektivitas penggunaan tongkat sebagai alat bantu orientasi dapat dikaitkan dengan tingkat kesiapan dan pemahaman peserta didik terhadap fungsi alat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2018:45), yang menyatakan bahwa "Tongkat merupakan alat bantu dasar yang dapat meningkatkan kemampuan mobilitas dan kemandirian peserta didik tunanetra, terutama jika diajarkan melalui tahapan yang sistematis dan disesuaikan dengan kemampuan individu".

Sebaliknya, pendekatan berbasis suara yang diterapkan di SLB A Beringin Bhakti menekankan pada penggunaan stimulus auditif sebagai alternatif dalam pembelajaran mobilitas. Strategi ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, penggunaan tongkat tidak selalu menjadi pilihan yang efektif, terutama bila peserta didik belum memiliki kesiapan atau belum mampu memahami fungsi alat tersebut secara optimal. Suryabrata (2015:55), mengemukakan bahwa "Sesuai dengan teori pembelajaran individual, pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal". Oleh karena itu, penggunaan suara dan ketukan sebagai pemandu arah menjadi solusi yang tepat dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan terarah bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di sekolah tersebut.

Lingkungan fisik yang kurang mendukung, seperti jalan tidak rata dan suasana bising bisa membatasi eksplorasi mereka dan menghambat kepercayaan diri. Maka upaya adaptasi guru seperti penyediaan jalur aman, penambahan penanda taktil, dan pengaturan waktu latihan, menunjukkan bahwa guru adalah agen kunci dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih mendukung. Upaya ini sejalan dengan konsep pedagogi adaptif, di mana guru memodifikasi praktik pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk dalam merespons keterbatasan lingkungan. Keterlibatan orang tua dan warga sekolah juga menyoroti pentingnya ekosistem dukungan yang holistik; pembelajaran OM tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga membutuhkan konsistensi dan pemahaman dari seluruh komunitas.

Ada beberapa implikasi penting dari temuan ini. Pertama, tidak ada satu metode tunggal yang paling baik untuk semua anak tunanetra. Guru harus bisa melakukan asesmen individu yang teliti untuk tahu kapan dan bagaimana mengenalkan teknik pendamping awas atau alat bantu seperti tongkat. Kedua, penelitian ini menekankan bahwa peran adaptif guru sangat vital. Guru tidak hanya mengajar, tapi juga harus kreatif mencari strategi dan media yang pas dengan siswa. Ketiga, perlu ada peningkatan kesadaran dan investasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah disabilitas, misalnya dengan guiding block yang memadai dan penataan ruang yang mengurangi kebisingan.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi lokal yang berarti dalam studi pendidikan khusus, khususnya tentang variasi praktik pembelajaran OM di Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana keterbatasan sumber daya dan perbedaan



karakteristik siswa bisa diatasi dengan kreativitas guru dan pendekatan individualisasi.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena sifatnya kualitatif deskriptif dan skalanya terbatas pada dua sekolah, temuan ini tidak bisa langsung digeneralisasi ke semua SDLB. Kedua, fokus pada siswa kelas II saja mungkin tidak mewakili kebutuhan OM pada jenjang usia atau tingkat keparahan tunanetra lainnya. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur efektivitas pendekatan secara kuantitatif, melainkan hanya mendeskripsikan pelaksanaannya dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) melalui teknik pendamping awas pada peserta didik tunanetra di SLBN Taruna Mandiri Kuningan dan SLB-A Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon menunjukkan adaptasi pendekatan yang signifikan. Di SLBN Taruna Mandiri, guru berhasil mengintegrasikan penggunaan tongkat sebagai bagian efektif dari pelatihan mobilitas. Sementara itu, SLB-A Beringin Bhakti sukses menerapkan pendekatan berbasis bunyi dan sentuhan sebagai media utama dalam teknik pendamping awas, mempertimbangkan kesiapan siswa yang berbeda terhadap penggunaan tongkat.

Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi variasi kemampuan siswa serta kondisi lingkungan yang tidak selalu optimal. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi adaptif seperti penyesuaian jalur, penambahan penanda, dan pengaturan waktu latihan. Upaya ini juga diperkuat oleh dukungan aktif dari orang tua dan komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan bahwa individualisasi dan fleksibilitas metode adalah kunci dalam memastikan pembelajaran OM berjalan efektif. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam menyesuaikan teknik pendamping awas sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, guna mendukung kemandirian mereka dalam aktivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, S. (2023). Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran Mobilitas Anak Tunanetra di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Nusantara*, 11(1), 23–30.
- Hidayat, S., & Suwandi, S. (2013). *Orientasi dan mobilitas tunanetra*. CV. Wacana Prima.
- Irawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Muthmainnah, R. N. (2015). Pemahaman siswa tunanetra (buta total sejak lahir dan sejak waktu tertentu) terhadap bangun datar segitiga. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 1(1), 15–27.
- Rahmah, N., & Sari, D. (2021). Kendala Guru dalam Pembelajaran Mobilitas untuk Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 8(2), 112–119.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



- Suhendar, U. (2021). Implementasi Sighted Guide Technique dalam Pelatihan Mobilitas untuk Siswa Tunanetra. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 9(2), 45–52.
- Yana, A. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada Anak Tunanetra: Studi Kasus di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Yulianti, R., & Ramdani, F. (2022). Faktor Lingkungan dalam Pembelajaran Orientasi pada Anak Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 7(1), 21–30.

